

## “IDENTITAS DAN TRADISI BUDAYA PERKAWINAN ISLAM SUKU IBAN DI BRUNEI DARUSSALAM”

Ripda Kasria Ningsih<sup>1</sup>, Dinil Fitri<sup>2</sup>, Ellya Roza<sup>3</sup>

[ripdakasria66@gmail.com](mailto:ripdakasria66@gmail.com)<sup>1</sup>, [dinilfitri24@gmail.com](mailto:dinilfitri24@gmail.com)<sup>2</sup>, [ellya.roza@uinsuska.ac.id](mailto:ellya.roza@uinsuska.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Materi ini membahas identitas dan tradisi budaya perkawinan Islam pada Suku Iban di Brunei Darussalam. Adapun masalah dalam penelitian ini Adalah bagaimana identitas dan tradisi budaya perkawinan islam suku iban di Brunai Darussalam. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui identitas dan tradisi budaya perkawinan islam suku iban di Brunai Darussalam. Metode Penelitian ini dengan pendekatan kepustakaan atau library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan melalui sumber buku jurnal dan artikel tentang identitas dan tradisi budaya perkawinan suku iban. Hasil penelitian menunjukkan bahwan identitas dan tradisi budaya perkawinan Islam pada Suku Iban di Brunei Darussalam yang merupakan perpaduan unik antara hukum Islam dan adat istiadat suku Iban. Dalam tradisi perkawinan Suku Iban, terdapat berbagai tahapan ritual adat seperti melah pinang yang menjadi simbol penting dalam proses perkawinan, yang dijalankan secara turun-temurun. Di Brunei Darussalam, pelaksanaan perkawinan Islam mengalami akomodasi budaya lokal melalui kolaborasi antara hukum adat dan hukum Islam yang lebih dominan, dengan wali dari pemerintah dan pengadilan agama yang berperan dalam proses pernikahan hingga perceraian. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama Islam dan tradisi budaya suku Iban demi keberlangsungan identitas dan keharmonisan sosial dalam masyarakatnya.

**Kata Kunci:** Identitas, Tradisi, Kebudayaan, Agama, Suku Iban.

### ABSTRACT

*This material discusses the identity and cultural traditions of Islamic marriage among the Iban tribe in Brunei Darussalam. The problem in this research is the identity and cultural traditions of Islamic marriages of the Iban tribe in Brunei Darussalam. The aim of this research is to determine the identity and cultural traditions of Islamic marriages of the Iban tribe in Brunei Darussalam. This research method uses a library research approach, namely a study used to collect information and data through literature through book sources, journals and articles about the identity and cultural traditions of Iban marriages. The results of the research show that the identity and cultural traditions of Islamic marriage in the Iban tribe in Brunei Darussalam are a unique combination of Islamic law and Iban tribal customs. In the Iban marriage tradition, there are various stages of traditional rituals such as melah areca nut which is an important symbol in the marriage process, which has been carried out from generation to generation. In Brunei Darussalam, the implementation of Islamic marriages experiences local cultural accommodation through collaboration between customary law and the more dominant Islamic law, with guardians from the government and religious courts playing a role in the marriage process until divorce. This approach emphasizes the importance of maintaining a balance between Islamic religious values and Iban cultural traditions for the sake of maintaining identity and social harmony in society.*

**Keywords:** Identity, Tradition, Culture, Religion, Iban Tribe.

### PENDAHULUAN

Identitas Suku Iban terletak pada asal usul mereka sebagai salah satu sub-etnis Dayak asli Kalimantan, tradisi hidup di rumah panjang, warisan budaya yang kaya seperti seni tato dan tenun, serta bahasa Iban yang komunikatif. Mereka tersebar di Sarawak (Malaysia), Brunei, dan Kalimantan Barat (Indonesia), dan dikenal sebagai kelompok etnis

yang memegang teguh adat istiadat dan memiliki sejarah panjang di Pulau Kalimantan.

Bangsa di Brunei Darussalam adalah terdiri daripada puak-puak jati bangsa Melayu, iaitu Belait, Bisaya, Brunei, Dusun, Kedayan, Murut, dan Tutong yang berdasarkan kepada Akta Taraf Kebangsaan 1961. Budaya Melayu adalah merupakan alat perpaduan pemimpin dan rakyat yang secara langsung telah membolehkan negara ini bertahan dan hidup, dan seterusnya bagi survival masa depan negara Brunei Darussalam. Puak-puak Melayu mengamalkan dan mengekalkan nilai-nilai hidup tradisi yang berasaskan adat-istiadat, tata-susila, dan ajaran ugama Islam. Sehingga kini, tradisi-tradisi tersebut diserapkan kedalam urusan pemerintahan negara, iaitu ketaatan kepada raja, agama, dan negara. Kehidupan yang berteraskan kepada adat-istiadat, tata-susila, dan saling hormat-menghormati telah mewujudkan masyarakat yang harmoni di negara Brunei Darussalam dalam menjaga kesempurnaan dan keutuhan adat-istiadat bangsa Brunei.

Di lihat dari sejarahnya, Brunei adalah salah satu kerajaan tertua di Asia Tenggara. Sebelum abad ke-16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Sesudah merdeka pada tahun 1984, Brunei kembali menunjukkan usaha serius dalam upaya penyebaran syiar Islam, termasuk dalam suasana politik yang masih baru. Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga-lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam. Sebagai negara yang menganut sistem hukum agama, Brunei Darussalam menerapkan Syari'at Islam dalam perundangan negara. Untuk mendorong dan menopang kualitas keagamaan masyarakat, didirikan sejumlah pusat kajian Islam serta lembaga keuangan Islam. Tak hanya dalam negeri, untuk menunjukkan semangat kebersamaan dengan masyarakat Islam dan global, Brunei juga terlibat aktif dalam berbagai forum resmi, baik di dunia Islam maupun internasional. Sama seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan Mazhab Syafi'i, di Brunei juga demikian. Konsep akidah yang dipegang adalah Ahlussunnah waljamaah. Bahkan, sejak memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, Brunei telah memastikan konsep "Melayu Islam Beraja" sebagai falsafah negara dengan seorang sultan sebagai kepala negaranya. Saat ini, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hassanul Bolkiah. Dan, Brunei merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara dengan latar belakang sejarah Islam yang gemilang.<sup>1</sup>

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.<sup>2</sup> Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.<sup>3</sup> Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya.<sup>4</sup> Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari

---

<sup>1</sup> Maryamah (2023). Slam Dan Kebudayaan Melayu Pada Era Globalisasi Di Brunei Darussalam. Jurnal Azramedia.

<sup>2</sup> Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20

<sup>3</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45

<sup>4</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h.

berbagai sumber.<sup>5</sup> Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.<sup>6</sup>

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.<sup>7</sup>

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.<sup>8</sup>

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>10</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.<sup>11</sup>

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut

---

<sup>5</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.

<sup>6</sup> Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45

<sup>7</sup> Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

<sup>8</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.

<sup>9</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.

<sup>10</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.

<sup>11</sup> Bungin, *Paradigma Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, h.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.51.

Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya.<sup>12</sup> *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Penyebaran Suku Iban di Brunei Darussalam

Sebelum berdirinya Kerajaan Sarawak pada tahun 1841, istilah "Iban" merupakan eksonim yang digunakan oleh kelompok etnis tetangga untuk menyebut orang-orang yang kemudian mengidentifikasi diri sebagai Iban. Pada masa itu, orang Iban tidak lazim menggunakan istilah "Iban" untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka mengidentifikasi diri berdasarkan sungai yang mereka huni, seperti Kami Saribas (Kami dari Sungai Saribas), Kami Skrang (Kami dari Sungai Skrang), atau Kami Sebuyau (Kami dari Sungai Sebuyau). Selain pengenalan berdasarkan sungai, orang Iban juga menggunakan nama berdasarkan wilayah geografis, misalnya, untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai penduduk suatu daerah tertentu. Pengenal ini digunakan untuk menunjukkan afiliasi regional dan sosial mereka, yang seringkali mencerminkan permukiman lokal atau wilayah pengaruh mereka.

Istilah "Iban" umumnya diyakini berasal dari korupsi kata hivan dalam bahasa Kayan, yang berarti "pengembara." Orang Kayan, yang tinggal di hulu Sungai Rejang, menggunakan istilah tersebut secara merendahkan untuk merujuk pada para pionir Iban, yang sifatnya yang gelisah dan pola migrasinya membuat mereka tidak diterima sebagai tetangga. Istilah ini sebagian besar terbatas di wilayah Rejang dan baru dikenal oleh kelompok Dayak lainnya pada pertengahan tahun 1800-an.

Sebelum abad ke-19, kelompok pribumi non-Melayu di Kalimantan sering dikelompokkan dengan istilah "Dyak" atau "Dayak" oleh orang luar, termasuk orang Barat dan pemerintahan Brooke. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan berbagai kelompok pribumi, meskipun tidak spesifik untuk satu kelompok etnis tertentu. James Brooke, Raja pertama Sarawak, menciptakan istilah "Dayak Laut" untuk membedakan Iban dari "Dayak Daratan" (seperti Bidayuh). Perbedaan ini mencerminkan gaya hidup Iban yang lebih mobile dan berada di tepi sungai, berbeda dengan gaya hidup agraris kelompok Dayak lainnya yang lebih menetap.

Nama "Iban" semakin diterima secara luas oleh kelompok tersebut seiring

---

<sup>12</sup> Sari, *op. cit.*, h. 2

<sup>13</sup> Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.

berjalannya waktu, terutama setelah Perang Dunia II . Meskipun awalnya merupakan istilah orang luar, kata "Iban" telah diterima oleh masyarakat setempat dan kini menjadi istilah umum untuk menyebut kelompok tersebut, terutama di Sarawak.<sup>14</sup>

**Pra-abad ke-19:** asal usul awal dan perkembangan budaya

Masyarakat Iban memiliki tradisi sejarah adat yang kaya, yang diwariskan terutama melalui sastra lisan, catatan tertulis pada Papan Turai (papan kayu), dan praktik budaya. Sumber-sumber ini menyimpan detail penting tentang migrasi dan pemukiman Iban secara historis.<sup>15</sup>

Aspek sentral identitas Iban adalah hubungan mendalam mereka dengan tanah air leluhur mereka , yang tercermin dalam keyakinan spiritual dan narasi sejarah mereka. Salah satu situs kunci dalam hal ini adalah Tembawai Tampun Juah , yang terletak di wilayah Segumon, Sanggau , Kalimantan Barat , Indonesia. Menurut tradisi lisan Iban, Tembawai Tampun Juah dianggap sebagai pemukiman pertama orang Iban, yang melambangkan perjalanan mereka setelah terpisah dari leluhur mereka. Situs ini tetap signifikan secara budaya dan sejarah, mewujudkan hubungan Iban dengan tanah dan warisan mereka.

Selain signifikansi spiritual dari Tembawai Tampun Juah , suku Iban melacak asal-usul geografis mereka ke wilayah Kapuas di Kalimantan Barat , khususnya anak sungai Ketungau, yang secara tradisional dianggap sebagai tempat kelahiran para pemimpin dan komunitas Iban awal. Sejak pertengahan abad keenam belas, suku Iban mulai bermigrasi ke Sarawak karena konflik suku dan pencarian tanah subur. Lokasi-lokasi utama di sepanjang migrasi mereka termasuk Melanjan di Lembah Kapuas, Pangkalan Tubau dekat perbatasan Kalimantan-Sarawak, dan Lubok Antu, pemukiman besar pertama mereka di Sarawak. Sementara Tembawai Tampun Juah mewakili asal-usul mistis mereka, wilayah Sungai Kapuas dianggap sebagai titik awal historis migrasi mereka. Lokasi-lokasi utama di sepanjang rute migrasi mereka termasuk Melanjan di Lembah Kapuas, Pangkalan Tubau dekat perbatasan Kalimantan-Sarawak dan Lubok Antu , pemukiman besar pertama mereka di Sarawak. Narasi migrasi menyoroti tokoh-tokoh berpengaruh seperti Lau Moa, seorang pemimpin migrasi, dan kepala suku seperti Ambau, Mawar Biak, dan Mawar Tuai, yang konon telah membimbing suku Iban ke wilayah baru mereka. Kisah migrasi ini dilestarikan dalam Papan Turai dan tradisi lisan Iban, yang masih memegang peranan penting dalam identitas budaya Iban.

Tokoh penting dalam narasi migrasi Iban adalah Sengalang Burung, yang memegang peranan penting dalam tradisi lisan Iban. Menurut tradisi ini, Sengalang Burung dan para pengikutnya awalnya menetap di sepanjang Sungai Kapuas di Kalimantan barat daya. Cucunya, Sera Gunting, kemudian memimpin Iban lebih jauh ke barat menuju Pegunungan Tiang Laju, yang kini menjadi bagian dari Sarawak. Konon, di Merakai, anak sungai Kapuas, Sengalang Burung mengadakan pertemuan dengan para pengikutnya untuk merencanakan migrasi mereka ke Batang Ai, wilayah yang kelak

---

<sup>14</sup> Shin, Chong (2021). "Iban sebagai bahasa koine di Sarawak" . Wacana, Jurnal Humaniora Indonesia . 22 (1): 102. doi : 10.17510/wacana.v22i1.985

<sup>15</sup> Osup, Kemalin Anak (2006). "Puisi Rakyat Iban – Satu Analisis: Bentuk Dan Fungsi" [Puisi Rakyat Iban – Analisis: Bentuk dan Fungsi] (PDF) . Universitas Sains, Malaysia (dalam bahasa Indonesia

menjadi pusat utama permukiman Iban.

Linimasa historis migrasi Iban semakin diperkuat oleh karya Benedict Sandin (1968), yang menyatakan bahwa suku Iban memulai migrasi mereka dari wilayah Kapuas Hulu pada tahun 1550-an. Kelompok pemukim pertama pindah ke wilayah Batang Lupar, dan mendirikan komunitas di dekat Sungai Undop. Selama lima generasi, suku Iban memperluas permukiman mereka lebih jauh ke barat, timur, dan utara, mendirikan komunitas baru di sepanjang sungai Batang Lupar, Batang Sadong, Saribas, dan Batang Layan.<sup>16</sup>

**Abad ke-19:** migrasi, kolonialisme dan perubahan sosial-politik

Abad ke-19 menandai periode krusial dalam sejarah Iban, terutama dengan kedatangan keluarga Brooke dan berdirinya Kerajaan Sarawak. Era ini berdampak signifikan terhadap masyarakat Iban, memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan politik mereka. Periode ini juga menyaksikan migrasi besar-besaran yang turut mengukuhkan Iban sebagai salah satu kelompok etnis dominan di Sarawak saat ini. Ekspansi Iban bukan sekadar relokasi fisik, tetapi juga pergeseran budaya dan demografis, dengan adat, bahasa, dan tradisi mereka yang menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan bagian barat.

Selama periode ini, suku Iban bertemu dengan berbagai masyarakat berburu dan meramu, serta beberapa komunitas pertanian. Kehadiran suku Iban seringkali mengakibatkan asimilasi atau perpindahan kelompok-kelompok ini. Meskipun beberapa penduduk asli diintegrasikan ke dalam masyarakat Iban, yang lainnya dihancurkan atau dipaksa meninggalkan wilayah adat mereka.

Pada awal tahun 1800-an, suku Iban mulai bermigrasi ke DAS Rejang, yang kini terbagi menjadi Divisi Ketiga, Keenam, dan Ketujuh Sarawak. Para migran awal ini terutama berasal dari anak-anak sungai Batang Lupar dan Saribas di utara, lalu bergerak ke selatan menuju anak-anak sungai Rejang di selatan. Migran lainnya, dari hulu Batang Lupar (seperti Batang Ai), melakukan perjalanan melalui sungai Leboyan dan Kanyau (Embaloh), dan akhirnya mencapai Sungai Katibas, anak sungai Rejang di Sarawak tengah.

Pemerintahan Brooke memainkan peran kunci dalam memfasilitasi migrasi Iban selama ekspansi wilayah Sarawak, yang membantu menjadikan Iban sebagai kelompok etnis dominan di wilayah tersebut. James Brooke, seorang petualang Inggris, tiba di Kalimantan pada tahun 1838 atas permintaan Sultan Brunei untuk menumpas pemberontakan. Setelah keberhasilannya, ia diangkat menjadi Raja Sarawak pada tahun 1841, di mana ia berfokus pada pengendalian pembajakan dan pengaturan praktik-praktik adat seperti pengayauan, yang umum di antara kelompok Dayak, termasuk Iban.<sup>17</sup>

Perlawanan paling signifikan Brooke datang dari Rentap, seorang pemimpin Dayak terkemuka. Brooke memimpin tiga ekspedisi militer melawan Rentap, yang berpuncak pada kekalahan Rentap di Pertempuran Bukit Sadok. Sepanjang kampanye ini, Brooke sangat bergantung pada tentara Dayak setempat, dengan pernyataan terkenal, "Hanya orang Dayak yang dapat membunuh orang Dayak," yang menggarisbawahi

---

<sup>16</sup> Ngepan Batang Ai (Pakaian Adat Wanita Iban)" (PDF). 8 April 2023

<sup>17</sup> Pringle, Robert (1970). *Raja dan Pemberontak: Suku Iban Sarawak di Bawah Kekuasaan Brooke, 1841–1894*. Cornell University Press. hlm. 103

ketergantungannya pada pejuang lokal dan dinamika kompleks aliansi militer kolonial. Pada tahun 1851, Brooke menghadapi tuduhan penggunaan kekuatan berlebihan terhadap orang Dayak, yang diduga dengan dalih operasi anti-pembajakan. Hal ini menyebabkan dibentuknya Komisi Penyelidikan pada tahun 1854, yang membebaskannya dari segala kesalahan. Meskipun ada kontroversi, Brooke terus menggunakan tentara Dayak dalam berbagai kampanye militer, melawan pemberontakan Liu Shan Bang yang dipimpin Tiongkok dan gerakan perlawanan Melayu lokal yang dipimpin oleh Syarif Masahor .

Pada tahun 1870, populasi besar Iban dilaporkan telah mendirikan pemukiman di sepanjang Sungai Oya dan Mukah . Pada awal abad ke-20, migrasi Iban meluas lebih jauh ke wilayah-wilayah seperti Tatau , Bintulu (sebelumnya Kemena), Balingian , dan wilayah utara Sarawak, termasuk Sungai Limbang dan Lembah Baram. <sup>18</sup>

Seiring bertambahnya populasi Iban, sumber daya lokal mengalami tekanan, terutama di wilayah yang mempraktikkan pertanian ladang tradisional. Untuk mengatasi hal ini, pemerintahan Brooke memberlakukan pembatasan migrasi guna mencegah kelebihan populasi dan penipisan sumber daya, yang menyebabkan ketegangan di wilayah seperti Lembah Balleh. Namun, pemerintah juga mendorong pemukiman Iban di wilayah yang baru dianeksasi, dengan mengakui keahlian mereka dalam pengelolaan sumber daya, termasuk eksploitasi rotan , kamper , damar, dan karet liar . Migrasi yang didukung pemerintah didorong di wilayah-wilayah seperti Limbang (dianeksasi pada tahun 1890) dan Baram .

Pada akhir abad ke-19, ketika wilayah seperti Batang Lupar, Lembah Skrang, dan Batang Ai menjadi terlalu padat, pemerintah Brooke memfasilitasi migrasi Iban ke wilayah yang kurang padat penduduknya. Iban dari wilayah seperti Simanggang, Batang Lupar, dan Divisi Kedua didorong untuk menetap di tempat-tempat seperti Bintulu, Baram, Lundu, dan Limbang.

Migrasi ini memainkan peran penting dalam penyebaran bahasa, budaya, dan praktik pertanian Iban di seluruh Sarawak. Namun, migrasi ini juga menyebabkan perubahan sosial dan politik, seperti asimilasi masyarakat Bukitan di Batang Lupar dan masyarakat Lugat melalui perkawinan campur. Di daerah lain, termasuk yang dihuni oleh suku Ukit , Seru, Miriek, dan Biliun, migrasi Iban menyebabkan konflik kekerasan dan hampir punahnya penduduk asli ini. <sup>19</sup>

#### **Abad ke-20: Partisipasi dalam Perang Dunia II dan Darurat Malaya**

Pada abad ke-20, migrasi Iban yang signifikan terus berlanjut, dengan pergerakan utama termasuk pemukiman anak sungai Baleh dari Sungai Rejang pada tahun 1922, pembentukan komunitas Iban di wilayah Suai, Niah dan Sibuti pada tahun 1927, dan relokasi yang didukung pemerintah ke Lundu pada tahun 1955. Migrasi tambahan terjadi sejalan dengan skema pembangunan pemerintah di Divisi Kedua dan Keempat Sarawak. Migran Iban pertama tiba di Merotai, Tawau , Sabah sekitar tahun 1920, dan populasi Iban di sana tumbuh secara signifikan sejak tahun 1960-an dan seterusnya.

Pecahnya Perang Dunia II berdampak signifikan terhadap suku Iban dan kelompok

---

<sup>18</sup> Shin, Chong (2021). "Iban sebagai bahasa koine di Sarawak" . Wacana, Jurnal Humaniora Indonesia . 22 (1): 102.

<sup>19</sup> Asal usul Melayu Sarawak: Menjejak titik tak pasti" . 1 Mei 2023.)

pribumi lainnya di Kalimantan. Setelah invasi Jepang , penduduk pribumi, termasuk Iban dan Melayu, menghadapi penganiayaan dan pembantaian yang parah, terutama di Divisi Kapit . Sebagai tanggapan, pasukan pejuang Dayak, termasuk Iban, dibentuk untuk membantu Sekutu . Dilatih oleh tim kecil penerbang AS dan pasukan khusus Australia , pasukan Dayak berhasil membunuh atau menangkap sekitar 1.500 tentara Jepang. Mereka juga memberikan informasi intelijen penting tentang ladang minyak yang dikuasai Jepang.<sup>20</sup>

Pada periode pascaperang, selama Darurat Malaya (1948–1960), Angkatan Darat Inggris mendaftarkan personel Iban untuk membantu dalam operasi kontrapemberontakan melawan Tentara Pembebasan Nasional Malaya (MNLA). Orang-orang ini, seringkali dengan pengetahuan lokal yang luas dan pengalaman sebagai pelacak, ditugaskan ke patroli Inggris untuk membantu menavigasi medan yang sulit. Keterlibatan Iban dalam operasi ini menjadi kontroversial ketika, pada tahun 1952, foto-foto diterbitkan oleh *The Daily Worker* (sebuah surat kabar komunis Inggris) yang menunjukkan personel Iban dan tentara Inggris berpose dengan kepala terpenggal dari para pemberontak yang dicurigai. Awalnya, pemerintah Inggris menolak sanksi resmi apa pun untuk praktik semacam itu. Namun, Sekretaris Kolonial Oliver Lyttleton kemudian mengonfirmasi bahwa pasukan Iban telah diberi wewenang untuk terlibat dalam tindakan ini sebagai bagian dari peran militer mereka. Insiden itu menyebabkan skandal pengayauan Malaya Inggris , yang menuai kritik luas. Setelah konflik berakhir, semua pasukan Dayak, termasuk Iban, dibubarkan.

### **Tradisi dan Budaya Suku Iban di Brunei Darussalam Musik**

Musik Iban berorientasi pada perkusi. Suku Iban memiliki warisan musik yang terdiri dari berbagai jenis ansambel agung – ansambel perkusi yang terdiri dari gong besar yang digantung, digantung, atau dipegang, dengan kepala/kenop yang berfungsi sebagai kendang tanpa instrumen melodi pengiring. Ansambel agung Iban yang khas terdiri dari seperangkat engkerumung (gong kecil yang disusun berdampingan dan dimainkan seperti xilofon ), tawak (yang disebut "gong bas"), bebendai (yang berfungsi sebagai snare ), dan juga ketebung atau bedup (instrumen kendang/perkusi satu sisi).

Salah satu contoh musik tradisional Iban adalah taboh .Terdapat berbagai jenis taboh (musik), tergantung pada tujuan dan jenis ngajat , seperti alun lundai (tempo lambat). Gendang dapat dimainkan dalam beberapa jenis yang berbeda sesuai dengan tujuan dan jenis upacara masing-masing. Jenis yang paling populer disebut gendang rayah (pukulan ayun) dan gendang pampat (pukulan sapuan).

### **Kerajinan Tangan**

Produk tenun dikenal sebagai betenun . Beberapa jenis selimut tenun yang dibuat oleh suku Iban adalah pua kumbu , pua ikat, kain karap, dan kain sungkit . Dengan menggunakan tenun, suku Iban membuat selimut, baju burung ( baju burong ), kain kebat, kain betating , dan selampai . Menenun adalah jalur perang wanita, sementara kayau (pengayauan) adalah jalur perang pria. Selimut pua kumbu memiliki motif konvensional

---

<sup>20</sup> Heimannov, Judith M. (9 November 2007). ""Tamuk" bisa berhasil sementara penjajah gagal . *The New York Times* . Diakses tanggal 3 Desember 2016



atau ritual, tergantung pada tujuan barang tenun tersebut. Mereka yang menyelesaikan pelajaran menenun disebut tembu kayu (menyelesaikan kayu). Di antara motif ritual yang terkenal adalah Gajah Meram (Gajah yang Mengerami), Tiang Sandong (Tiang Ritual), Meligai (Kuil), dan Tiang Ranyai.<sup>21</sup>

### **Kepemilikan tanah**

Secara tradisional, pertanian Iban didasarkan pada sistem pertanian adat terpadu yang sebenarnya. Suku Dayak Iban cenderung menanam padi di lereng bukit. Lahan pertanian dalam pengertian ini digunakan dan didefinisikan terutama dalam hal pertanian padi bukit, ladang (kebun), dan hutan (hutan). Menurut Prof Derek Freeman dalam Laporannya tentang Pertanian Iban, Suku Dayak Iban biasa mempraktikkan dua puluh tujuh tahap pertanian padi bukit sekali setahun dan praktik penanaman berpindah-pindah mereka memungkinkan hutan untuk meregenerasi dirinya sendiri daripada merusak hutan, dengan demikian untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan penggunaan hutan dan/atau kelangsungan hidup masyarakat Iban itu sendiri. (Freeman, Derek (1955). *Pertanian Iban: sebuah laporan tentang penanaman padi ladang berpindah oleh masyarakat Iban di Sarawak*. Studi penelitian kolonial. Kantor Percetakan dan Alat Tulis Kerajaan.) Suku Dayak Iban mencintai hutan perawan karena ketergantungan mereka pada hutan tetapi itu untuk migrasi, perluasan wilayah, dan/atau melarikan diri dari musuh.

Setelah suku Iban bermigrasi ke daerah aliran sungai, mereka akan membagi wilayah tersebut menjadi tiga area dasar: lahan pertanian, wilayah teritorial (pemakai menoa), dan hutan lindung (pulau galau). Area pertanian didistribusikan kepada setiap keluarga berdasarkan kesepakatan. Kepala suku dan tetua adat bertanggung jawab untuk menyelesaikan perselisihan dan klaim secara damai. Wilayah teritorial adalah area bersama di mana keluarga dari setiap rumah panjang diizinkan untuk mencari makanan dan membatasi diri tanpa mengganggu wilayah rumah panjang lainnya. Hutan lindung digunakan untuk penggunaan bersama, sebagai sumber bahan alami untuk membangun rumah panjang (ramu), membuat perahu, menganyam, dan lain-lain.

Seluruh wilayah sungai dapat terdiri dari banyak rumah panjang, sehingga seluruh wilayah tersebut menjadi milik mereka semua dan mereka harus mempertahankannya dari perambahan dan serangan orang luar. Rumah-rumah panjang yang berbagi dan tinggal di wilayah sungai yang sama menyebut diri mereka sebagai pemilik bersama (sepemakai).

Tiap-tiap jalur hutan perawan yang dibuka oleh masing-masing keluarga (rimba) secara otomatis menjadi milik keluarga tersebut dan diwariskan kepada keturunannya sebagai tanah pusaka, kecuali mereka merantau ke daerah lain dan melepaskan hak milik atas tanahnya, yang dilambangkan dengan pembayaran simbolis menggunakan benda sederhana sebagai ganti tanah tersebut.

### **Agama dan Kebudayaan Suku Iban di Brunei Darussalam**

Selama ratusan tahun, nenek moyang Iban mempraktikkan adat istiadat tradisional dan sistem keagamaan pagan mereka sendiri. Penjajah kolonial Kristen Eropa, setelah kedatangan James Brooke, menyebabkan pengaruh para misionaris Eropa dan

---

<sup>21</sup> Kedit, Vernon (1 Januari 2009). *Memulihkan Panggau Libau: Kajian Ulang terhadap Engkeramba' pada Tekstil Ritual Saribas Iban (pua' kumbu')* (PDF). *Buletin Penelitian Kalimantan*. 40 : 221– 248

perpindahan agama ke agama Kristen . Meskipun mayoritas kini beragama Kristen , banyak yang masih menjalankan upacara Kristen dan pagan tradisional, terutama saat pernikahan atau perayaan, meskipun beberapa praktik leluhur seperti 'Miring' masih dilarang oleh gereja-gereja tertentu. Setelah dikristenkan, mayoritas orang Iban telah mengubah nama tradisional mereka menjadi "nama Kristen" berbasis Ibrani yang diikuti dengan nama-nama Iban seperti David Dunggau, Joseph Jelenggai, Mary Mayang, dan lain-lain.

Bagi mayoritas orang Iban yang beragama Kristen, beberapa perayaan Kristen seperti Natal , Jumat Agung , dan Paskah juga dirayakan. Beberapa orang Iban adalah penganut Kristen yang taat dan menjalankan iman Kristen dengan taat. Sejak memeluk agama Kristen, beberapa orang Iban merayakan perayaan pagan leluhur mereka dengan cara-cara Kristen, dan mayoritas masih merayakan Gawai Dayak (Festival Dayak), yang merupakan perayaan umum kecuali jika ada gawai khusus yang diadakan dan dengan demikian melestarikan budaya dan tradisi leluhur mereka.

Di Brunei , 1.503 orang Iban telah masuk Islam dari tahun 2009 hingga 2019 menurut statistik resmi. Banyak orang Iban Brunei menikah dengan orang Melayu dan akibatnya masuk Islam. Meskipun demikian, sebagian besar orang Iban di Brunei adalah penganut Kristen yang taat, serupa dengan orang Iban di Malaysia. Orang Iban Brunei juga sering menikah dengan orang Murut atau Tionghoa Kristen karena kesamaan keyakinan mereka.

Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, orang Iban yang berbeda keyakinan tetap hidup dan saling membantu tanpa memandang keyakinan, tetapi beberapa di antaranya bahkan memisahkan rumah panjang mereka karena perbedaan keyakinan atau bahkan afiliasi politik. Orang Iban percaya pada pentingnya membantu dan bersenang-senang bersama. Beberapa orang Iban yang lebih tua khawatir bahwa di antara sebagian besar generasi muda Iban, budaya mereka telah memudar sejak masuk agama Kristen dan mengadopsi gaya hidup yang lebih modern. Meskipun demikian, sebagian besar orang Iban merangkul kemajuan dan perkembangan modern.

Banyak orang Dayak Kristen telah mengadopsi nama-nama Eropa, tetapi beberapa tetap mempertahankan nama tradisional leluhur mereka. Sejak mayoritas orang Iban memeluk agama Kristen, beberapa orang umumnya telah meninggalkan kepercayaan leluhur mereka seperti "Miring" atau perayaan "Gawai Antu", dan banyak yang hanya merayakan hari raya tradisional yang telah dikristenkan.

Banyak penduduk lokal dan beberapa misionaris telah berupaya mendokumentasikan dan melestarikan praktik keagamaan tradisional Dayak. Misalnya, Pendeta William Howell menyumbangkan banyak artikel tentang bahasa, adat istiadat, dan budaya Iban antara tahun 1909 dan 1910 untuk Sarawak Gazette . Artikel-artikel tersebut kemudian disusun menjadi sebuah buku pada tahun 1963 berjudul, *The Sea Dayaks and Other Races of Sarawak*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sutlive, Vinson; Sutlive, Joanne, penyunting. (2001). *Ensiklopedia Studi Iban: Sejarah, Masyarakat, dan Budaya Iban* . Jil. 2: HN. Kuching : Yayasan Tun Jugah . P. 697.ISBN Telepon: 978-9-83405-130-3

## **Tradisi Perkawinan Suku Iban Menurut agama Islam**

Selama berabad-abad, suku Iban menganut sistem kepercayaan animisme tradisional yang berpusat pada jajaran dewa yang dipimpin oleh makhluk tertinggi Bunsu Petara, yang diyakini sebagai pencipta alam semesta. Di bawah Bunsu Petara terdapat berbagai dewa, masing-masing mengatur berbagai aspek kehidupan Iban. Sengalang Burong, dewa perang, sangat dihormati, terutama dalam praktik pengayauan dan pertempuran, sementara Menjaya, dewa pengobatan, memainkan peran penting dalam penyembuhan dan praktik perdukunan. Dewa-dewa ini membimbing suku Iban melalui ramalan, pertanda, dan upacara ritual, yang seringkali melibatkan pengorbanan dan persembahan hewan.

Salah satu ritual adat terpenting adalah Miring, sebuah persembahan seremonial berupa piring-piring berisi makanan yang disiapkan khusus (piring) dipersembahkan kepada para dewa sebagai bentuk doa untuk memohon berkah, perlindungan, atau bimbingan. Persembahan ini disertai dengan mantra-mantra puitis dan terkadang kurban hewan (genselan) berupa ayam atau babi. Jumlah persembahan mengikuti urutan angka ganjil, masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri.

Dengan kedatangan misionaris Eropa pada era James Brooke, banyak orang Iban yang beralih ke agama Kristen, meskipun beberapa tetap menjalankan tradisi kuno. Selain iman Kristen mereka, banyak orang Iban modern telah mengadopsi nama-nama Alkitab yang di-Ingris-kan.

Di Brunei, beberapa orang Iban telah masuk Islam, seringkali karena perkawinan campur dengan orang Melayu. Meskipun beragam keyakinan agama—Kristen, Islam, atau kepercayaan pagan tradisional—komunitas Iban tetap erat, menekankan persatuan dan saling mendukung lintas agama.<sup>23</sup>

## **KESIMPULAN**

Identitas dan tradisi budaya perkawinan Islam pada Suku Iban di Brunei Darussalam yang merupakan perpaduan unik antara hukum Islam dan adat istiadat suku Iban. Dalam tradisi perkawinan Suku Iban, terdapat berbagai tahapan ritual adat seperti melah pinang yang menjadi simbol penting dalam proses perkawinan, yang dijalankan secara turun-temurun. Di Brunei Darussalam, pelaksanaan perkawinan Islam mengalami akomodasi budaya lokal melalui kolaborasi antara hukum adat dan hukum Islam yang lebih dominan, dengan wali dari pemerintah dan pengadilan agama yang berperan dalam proses pernikahan hingga perceraian. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama Islam dan tradisi budaya suku Iban demi keberlangsungan identitas dan keharmonisan sosial dalam masyarakatnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.  
Asal usul Melayu Sarawak: Menjejaki titik tak pasti". 1 Mei 2023  
Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.  
Bungin, *Paradigma Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, h.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.51.

---

<sup>23</sup> Ezra (2024). Suku iban di kalimantan: sejarah, agama dan tradisi. Sarawak traveler.

- Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.
- Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Heimannov, Judith M. (9 November 2007). "'Tamuk' bisa berhasil sementara penjajah gagal . The New York Times . Diakses tanggal 3 Desember 2016
- Kedit, Vernon (1 Januari 2009). Memulihkan Panggau Libau: Kajian Ulang terhadap Engkeramba' pada Tekstil Ritual Saribas Iban (pua' kumbu')" (PDF) . Buletin Penelitian Kalimantan . 40 : 221– 248
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.
- Ngepan Batang Ai (Pakaian Adat Wanita Iban)" (PDF) . 8 April 2023
- Osip, Kemalin Anak (2006). "Puisi Rakyat Iban – Satu Analisis: Bentuk Dan Fungsi" [Puisi Rakyat Iban – Analisis: Bentuk dan Fungsi] (PDF) . Universitas Sains, Malaysia (dalam bahasa Indonesia
- Pringle, Robert (1970). Raja dan Pemberontak: Suku Iban Sarawak di Bawah Kekuasaan Brooke, 1841–1894 . Cornell University Press. hlm. 103
- Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45
- Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.
- Shin, Chong (2021). "Iban sebagai bahasa koine di Sarawak" . Wacana, Jurnal Humaniora Indonesia . 22 (1): 102.
- Shin, Chong (2021). "Iban sebagai bahasa koine di Sarawak" . Wacana, Jurnal Humaniora Indonesia . 22 (1): 102.
- Sutlive, Vinson; Sutlive, Joanne, penyunting. (2001). Ensiklopedia Studi Iban: Sejarah, Masyarakat, dan Budaya Iban . Jil. 2: HN. Kuching : Yayasan Tun Jugah . P. 697.ISBN Telepon: 978-9-83405-130-3
- Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45